

BENTUK PRESENTASI IDENTITAS REMAJA PEREMPUAN MUSLIM MELALUI FASHION DI INSTAGRAM

Oleh: Nashiha Adelina (071311533007) - B

Email: nshadelina@gmail.com

ABSTRAK

Fokus penelitian ini adalah bentuk presentasi identitas oleh remaja perempuan muslim melalui fashion di *feed* Instagram miliknya. Penelitian ini diawali oleh ketertarikan peneliti kepada remaja perempuan muslim saat ini yang memperhatikan setiap foto didalam *feed* Instagramnya, yang sengaja dibentuk dan ditampilkan secara khusus dalam membawakan *fashion* dan *OOTD (Outfit of The Day)*. Sehingga peneliti merasa tertarik untuk menggali lebih dalam lagi apa maksud dan makna dibalik remaja muslim dalam membentuk tiap-tiap foto pada *feed* Instagram melalui tampilan *OOTD* yang menggambarkan akan identitasnya. Maka penelitian ini akan mengungkapkan bagaimana remaja perempuan muslim mempresentasikan bentuk identitas melalui fashion pada instagram.

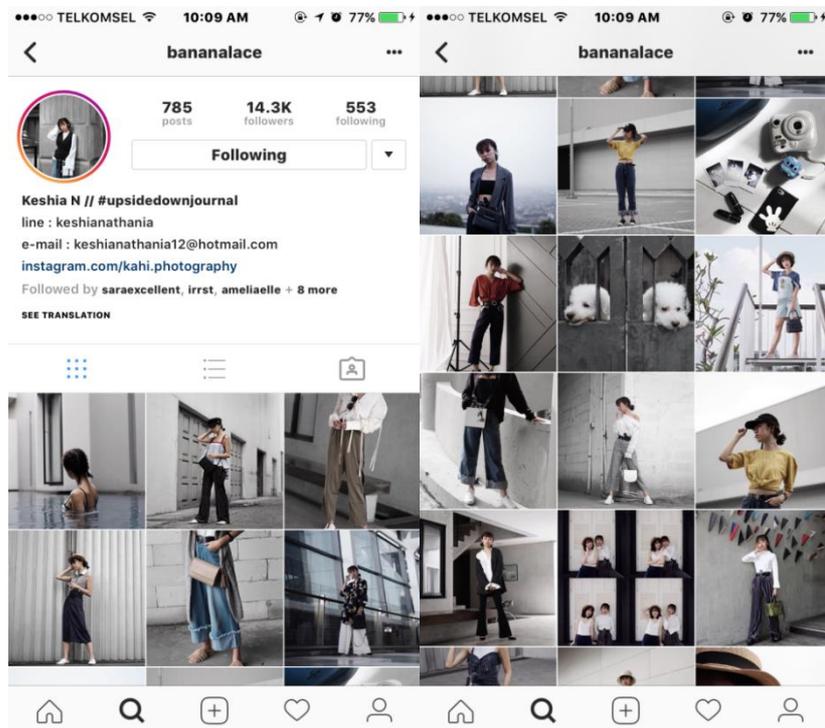
Melaui penelitian ini, peneliti menggunakan penjelasan mengenai identitas dan remaja dalam budaya sub kultur (*Youth as Subculture*), fashion sebagai alat komunikasi, media sosial sebagai medium presentasi sosial serta *visual culture (site of production)*. Dan penelitian ini menggunakan metodologi visual area sisi produksi (*site of production*) milik Gillian Rose.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja perempuan muslim kini memiliki cara tersendiri dalam membentuk dan menampilkan identitas melalui *fashion*, pada foto-foto di *feed* Instagram pribadinya. Seperti tampak identitas yang sengaja mereka bentuk dan ditampilkan melalui fashion dan *OOTD* di Instagram, yaitu menjadi sosok perempuan yang androgini, feminin, tomboy atau maskulin, sampai *simple* dan minimalis. Hal tersebut dilakukannya oleh remaja perempuan muslim kini, karena adanya maksud dan harapan dibalik itu. Seperti ingin menjadi sosok agar dapat menginspirasi orang lain, merubah pemikiran bahwa dengan mengenakan hijab juga bisa terlihat keren dan merubah pemikiran untuk tidak selalu memakai barang luar negeri sampai ingin bertambahnya jumlah pengikut di Instagram. Dan juga remaja perempuan muslim kini dalam memaknai akan tampilan *feed* Instagram, salah satunya dengan memberikan istilah sebagai tempat *fashion photography* bagi mereka.

Kata kunci : Identitas, Fashion, Instagram, *site of production*, remaja muslim

PENDAHULUAN

Penelitian ini berfokus pada bentuk presentasi identitas oleh remaja perempuan muslim melalui fashion di Instagram. Dengan tujuan dari penelitian untuk mendeskripsikan bagaimana remaja perempuan muslim kini mempresentasikan identitas melalui apa yang dikenakannya, dalam hal ini fashion di Instagram. Dimana foto-foto yang ditampilkan melalui *OOTD (Outfit of The Day)* dalam Instagram, menjadi suatu medium dalam penyampaian pesan dan makna yang akan mengungkapkan identitas diri (*self identity*). *OOTD* itu sendiri berbicara mengenai sebagai padanan kata untuk menunjukkan apa yang seseorang pakai di hari itu (dalam www.wolipop.detik.com/ diakses tanggal 5 Juli 2017). Hal ini mulai terjadi pada remaja, khususnya pada remaja muslim yang sudah mulai berani dan berlomba-lomba dalam mempresentasikan identitas melalui fashion dengan mengenakan atribut jilbabnya lewat Instagram. Atau bahasa kekeiniannya disebut dengan *feed* Instagram, yang saat ini menjadi hal yang seringkali diperhatikan oleh remaja saat ini. Dalam hal ini ada unsur estetika (keindahan) sampai bentuk presentasi melalui *OOTD* akan fashion, yang remaja kini perhatikan dalam mengunggah tiap-tiap foto ke dalam *feed* Instagram.



Gambar 1 contoh *feed* Instagram

Berbicara mengenai *feed* Instagram ini tidak terlepas dari sesuatu yang memiliki karakter, ciri khas dan keunikan yang ditonjolkan oleh pemilik akun Instagram seseorang. Dimana menurut Melindha sebagai berikut

“Feed merupakan koleksi gambar atau video yang ada di profil Instagramer. Atau bisa disebut feed, gallery, atau album. Tiap orang mungkin alirannya berbeda-beda dalam menyebut istilah koleksi foto pada Instagram” diakses (dalam <http://www.maknaistilah.com>, diakses tgl 24 Mei 2017).

Keberadaan *feed* Instagram disini secara tidak langsung dapat memperlihatkan adanya identitas yang berusaha ditampilkan oleh remaja perempuan muslim kini. Dalam hal ini dia menampilkan akan identitas sebagai sosok perempuan muslim melalui foto-foto pada *feed* Instagramnya. Menurut Burke dalam bukunya yang berjudul “*Identity Theory*” identitas diartikan sebagai berikut

An identity is the set of meanings that define who one is when one is an occupant of a particular role in society, a member of a particular group, or claims particular characteristics that identify him or her as a unique person (Burke, 2009:3).

Identitas diri menjadi hal yang penting dalam membahas mengenai diri kita. Simbol-simbol yang melekat pada diri seseorang menjadikannya akan karakter dan keunikan yang dimiliki setiap orang. Dalam menunjukkan identitas diri, salah satunya yaitu melalui apa yang ditampilkan dan mereka konsumsi dalam hal ini melalui fashion dan pakaian. Kehadiran fashion disini juga sebagai perwakilan yang akan dibawa oleh seseorang akan identitas dirinya. Seperti apa yang dikatakan oleh (Barnard, 2009 : xiv) menyajikan fashion dan pakaian sebagai cara mengkomunikasikan identitas-identitas kelas, gender, seks, dan sosial. Selain itu Keberadaan fashion dalam membentuk identitas pada kaum remaja perempuan muslim kini dapat membangun akan subkultur didalamnya. Seperti apa yang dikatakan oleh Hebdige dalam (Suhartati, 2017:4) bahwa subkultur anak muda dapat dibangun melalui gaya atau style dengan bermuatan suatu tantangan simbolik dan sebenarnya mereka sedang membangun suatu bentuk gaya baru atau fashion disitu. Oleh karena itu peneliti memilih membahas mengenai fashion dalam membentuk akan identitas oleh remaja muslim.

Kehadiran identitas sangat dekat dengan simbol, dimana seseorang menggunakan simbol-simbol tertentu sebagai alat untuk memproduksi suatu makna pesan dari suatu identitas yang ingin disampaikan. Hal ini menjadikan khususnya bagi remaja saat ini dalam memanfaatkan peran media sebagai wadah dalam menampilkan identitas diri mereka, seperti keberadaan media sosial Instagram. Media sosial Instagram dipilih oleh peneliti, karena memiliki pola interaksi antar sesama penggunanya yang di mediasi oleh foto. Dimana media

sosial Instagram ini memiliki konten yang dikhususkan untuk berbagi foto dan menyimpannya secara virtual.

Remaja dipilih oleh peneliti karena mengingat menurut hasil survey dari badan TNS (*Taylor Nelson Sofres*) menyatakan pengguna aktif terbanyak media sosial Instagram di usia 18-24 tahun sebanyak 59% dan perempuan dipilih karena sebanyak 63 persen didominasi oleh wanita (dalam <http://www.koran-jakarta.com/fakta-menarik-pengguna-instagram/> diakses tgl 1 November 2016). Selain itu menurut (Nuraini,2015:4) Indonesia termasuk negara penganut agama Islam sangatlah besar sebanyak 12,7 persen dari total muslim dunia. Yang kemudian dipilahlah remaja perempuan muslim oleh peneliti.

Pada fenomena ini, kemudian peneliti akan mengkaji dengan menggunakan metode visual milik Gillian Rose dari sisi produksi (*site of production*), yang dilakukan oleh remaja perempuan muslim. Dimana akan mendeskripsikan bagaimana bentuk presentasi yang mewakili akan identitas melalui fashion dan pakaian dalam *feed* Instagram, yang dilakukan oleh remaja perempuan muslim saat ini. Menurut Rose (2001) dalam (Ida, 2014 : 134) *site of production* merupakan area penelitian visual yang paling tepat untuk digunakan dalam penelitian ini, karena dalam mengurai area produksi atau pembuatan gambar visual berupa tampilan *feed* Instagram ini, dibutuhkan jawaban atas pertanyaan “Siapa yang membuat?”, “Untuk siapa gambar visual tersebut dibuat?”, “Mengapa dibuat?”, “kapan dibuat?”, “Peristiwa apa yang menjadi konteks gambar visual tersebut dibuat?”, dan “Pesan apa yang hendak disampaikan melalui gambar visual tersebut?.

PEMBAHASAN

Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk presentasi identitas melalui fashion dalam *feed* Instagram yang dilakukan oleh remaja perempuan muslim saat ini, peneliti melakukan wawancara mendalam kepada delapan informan remaja perempuan muslim yang memiliki usia 18-24 tahun yakni informan Ken, Richa, Putri, Ira, Nadya, Uphe, Ishmah dan Nabila. Yang kemudian hasil dari wawancara mendalam ini kemudian diinterpretasi dan dianalisis berdasarkan tiga tema besar dalam pembahasan yakni kemunculan Instagram pada remaja perempuan muslim, analisis proses produksi, sampai pembentukan fashion dan identitas yang dilakukan oleh remaja perempuan muslim saat ini.

Pertama berkaitan dengan kemunculan Instagram pada remaja perempuan muslim kini, mereka memiliki maksud dan harapan masing-masing pada setiap foto-foto *OOTD* yang mereka unggah pada *feed* Instagram pribadinya. Seperti pada informan Richa, Ken dan Uphe yang memiliki kesamaan agar menjadi sosok yang dapat menginspirasi orang lain dan ingin kedepannya semakin banyak orang yang mengenakan jilbab atau hijab. Karena bagi mereka dengan memakai jilbab atau hijab saat ini, bisa menjadikan seseorang tampil gaya, keren dan tidak terlihat kuno lagi.

“.... aku cuman pingin kedepannya orang-orang makin banyak yang berhijab aja. Soalnya biar mereka bisa lihat kalau dengan pakai hijab itu gak selalu kuno kok, dan tetep bisa tampil gaya. Jadi mungkin dari situ mereka juga lebih terinspirasi” (Richa, 23, @richaeu)

“.... kalau aku ingin menjadi tempat inspirasi buat anak remaja sekarang yang masih ragu buat berhijab, apaya sekarang kamu juga bisa tampil keren gitulo dengan memakai hijab” (Ken, 23, @putriknst)

“.... aku pengen dari tampilan feed aku yang isinya rata-rata ootd bisa menginspirasi orang-orang. Sama aku pingin semakin banyak orang yang berhijab karena sekarang dengan kamu berhijab itu juga bisa terlihat keren” (Uphe, 21, @luthfiask)

Kemudian untuk informan Putri, Ira dan Nabila juga selain memiliki kesamaan agar dapat menginspirasi orang lain akan tampilan *OOTD*, mereka ingin merubah pemikiran anak zaman sekarang agar tidak selalu menggunakan *brand* luar negeri dan mencintai *brand* dalam negeri. Teruntuk informan Ira dan Nabila disini menambahkan memiliki harapan agar jumlah *follower* (pengikut) pada Instagramnya bisa bertambah, sedangkan bagi Nabila dia juga menginginkan hasil desainnya dalam *feed* Instagram yang ia bentuk dapat menginsppirasi orang lain.

“aku berharap sih setelah apa yang aku share di feed Instagram aku, orang-orang bisa terinspirasi, dan punya pikiran kalau orang yang mengenakan hijab itu gak terlihat kuno sekarang. Sama mau mengubah mindset orang-orang sekarang jangan branded minded, produk dalam negeri sekarang sudah banyak yang bagus dan harganya terjangkau” (Putri, 23, @putrikw)

“harapanku supaya bisa dapat feedback yang baik dari followersku maupun temenku. Sama semoga anak-anak jaman sekarang lebih mencintai brand dalam negeri sih itu yang utama, makin banyak follower juga hehe” (Ira, 21, @irrst)

“mungkin mau mengubah sedikit maindset remaja-remaja sekarang kalau jangan branded mainded. Kita juga bisa explore look kita pakai barang dalam negeri gitulo. Sama ini sih pingin kasih inspirasi mereka buat bisa lebih kreatifitas lagi dalam hal desain mendesain gitu” (Nabila, 24, @nabilazirus)

Dan untuk informan Ishmah dan Nadya juga memiliki kesamaan akan maksud dan harapannya agar tetap menjadi diri sendiri dalam setiap *style* atau gaya yang dimiliki.

Kemudian informan Nadya menambahkan untuk memakai pakaian yang sesuai dengan usianya disini.

“yaudah nikmatin diri elo jadi intinya kalau elo merasa punya style dia ga akan kemana-mana dia ga akan ngerubah diri elo gitu. Dia bakal jadi diri elo” (Ishmah, 23, @ghumaydha)

“...Pakai apapun yang kalau kamu nyaman. Dan kayaknya anak sekarang lebih ngereasa keren kalau barangnya branded gitu, jadi aku pingin merubah mindset mereka. Jadi kan aku miris ngeliatnya. Dan satu lagi aku pingin kalau kamu-kamu ini kalau pakai baju sesuaikan sama usia kalian, jangan ketua an atau terlalu muda” (Nadya, 21, @nadyagust)

Kedua, berkaitan dengan proses produksi dan pembentukan yang dilakukan oleh kedelapan informan, yaitu pada remaja perempuan muslim dalam mempresentasikan fashion melalui foto-foto pada *feed* Instagram mereka. Disini para informan memiliki cara dan memperhatikan unsur masing-masing dalam menampilkan bentuk presentasi identitas melalui fashion dan *OOTD* mereka. Keberadaan *feed* Instagram menjadi sesuatu yang diperhatikan oleh remaja perempuan muslim saat ini, yang bisa menggambarkan atas diri mereka masing-masing.

iyap gue termasuk, dan itu susah banget untuk ngurursin feed ya, jadi bukan asal nyari gambar dan masukin gambar ya. Dan gue ga asal untuk menyambungkan ke feeds aku. Itu emang aku lakuin karena emang gue suka gitu. Jadi bukan asal ini lucu bagus ya gitu. Itu semua biar enak diliat dan menggambarkan kita seperti apa (Ishmah, 22, @ghumaydha)

Ada beberapa cara dan unsur yang diperhatikan oleh ramaja perempuan muslim saat ini setiap foto-foto fashion yang akan diunggah kedalam *feed* Instagram, yaitu melalui proses produksi yang mereka lakukan. Seperti memperhatikan akan konsep *feed* Instagramnya, pemilihan *spot* atau tempat untuk mengambil foto, pengaturan *angle* atau sudut foto, dalam menyeleksi setiap foto, mengedit foto, pemberian *caption* atau keterangan foto, sampai penentuan kapan foto-foto tersebut diunggah oleh remaja perempuan muslim saat ini kedalam *feed* Instagramnya. Pertama dalam menentukan konsep *feed* Instagram ada tiga informan yang lebih memilih *monochrome* oleh sosok Ira, Nadya dan Uphe. Dengan konsep *feed* Instagram random oleh informan Ken, konsep *feed* Instagram *clean colorfull* oleh Richa, konsep *feed* Instagram “*three series*” oleh informan Putri, konsep *feed* Instagram ilustrasi dunia kartun oleh Nabila dan konsep *feed* Instagram retro *vintage* oleh informan Ishmah. Kemudian dengan memilih *spot* foto dalam menampilkan *fashion* mereka, ada sosok Uphe dan Ira memilih *spot* foto *outdoor* dan *background* polos. Ada Richa dan Putri memilih *spot* foto *outdoor* dengan *background* polos di pinggir jalan atau trotoar. Kemudian ada Ken dan

Ishmah yang memilih *spot* foto yang tidak mempermasalahkan baik itu *indoor* maupun *outdoor* dan memiliki latar foto *simple*. Pada sosok Nadya juga memilih *spot* foto mempermasalahkan baik itu *indoor* atau *outdoor*, namun memilih *background* netral atau cenderung gelap. Dan pada sosok Nabila memilih *spot* foto *indoor*. Pemilihan *spot* yang para informan pilih, guna apa yang mereka pakai atau bisa dibilang *OOTD* tetap terlihat jelas atau bisa dibilang *stand out*.

Para informan juga menentukan cara mereka dalam mengatur *angle* atau sudut foto. Dimana pada sosok Ken dan Nabila memiliki kecenderungan sama dalam menonjolkan sisi wajah sebelah kiri pada kamera. Dan untuk posisi kamera untuk Ken lebih menyukai sejajar dengan muka dan Nabila tergantung kebutuhan disini. Kemudian untuk sosok Nadya, Ishmah dan Putri dengan mengatur sudut foto posisi kamera berada dibawah. Dimana Ishmah dan Putri menyukai pemotretan disaat gaya seolah-olah sedang berjalan, sedangkan Nadya memiliki alasan pengambilan foto dari bawah agar hasil foto terlihat tinggi dan badan informan terlihat kurus dari kamera. Lanjut untuk Ira dan Uphe disini memiliki kecenderungan mengatur sudut foto yang sama-sama memposisikan kamera sejajar didepan wajah. Bagi informan Ira disini lebih menyukai menolehkan wajah ke kiri atau kanan, karena informan ini kurang percaya diri dalam menghadapkan wajahnya lurus menatap kamera. Sedangkan untuk sosok Uphe disini lebih memiliki pose yang selalu memajukan satu kakinya kedepan dan sedikit memiringkan kepala serta badan kesamping. Dan terakhir untuk Richa, sedikit berbeda dari yang lain dimana sering kali menonjolkan bagian sisi wajah sebelah kanan untuk difoto.

Lalu para informan juga menyeleksi hasil foto-foto mereka yang akan di edit. Dimana pada Ken, Richa, Putri, Ira, Nadya dan Nabila memiliki kecenderungan yang sama yaitu menyeleksi dalam memperhatikan mimik wajah, pose, foto yang harus fokus, dan tidak pecah. Kemudian pada sosok Uphe dan Ishmah disini lebih fokus memperhatikan pada tampilan fisik mereka, seperti untuk tidak terlihat gendut didalam kamera. Namun selain itu kedua informan ini juga memperhatikan akan ketajaman foto dan tidak pecah pula.

Kemudian para informan pun juga mengedit foto dengan menggunakan beberapa aplikasi yang mereka andalkan. Dimana sosok Ishmah dan Ken menggunakan aplikasi di *handphone* Vsco dan Snapseed. Untuk Richa dan Uphe menggunakan aplikasi di *handphone* pula yaitu Snapseed dan edit didalam aplikasi Instagram sendiri. Namun untuk sosok Putri sedikit berbeda dengan menggunakan tempat edit Lightroom di laptop. Informan Nabila menggunakan Photoshop, 3D Max atau Corel Draw dalam mengedit fotonya. Dan untuk Ira dan Nadya menggunakan aplikasi Vsco dan Photoshop dalam mengedit foto mereka. Ada

informan Ken, Richa dan Nadya dalam penulisan selalu menyelipkan fitur *hashtag* (#) seperti #recomendedbyken, #StylingMelodi, #terfujilah, dan #vsco. Untuk Ira lebih bermain menyelipkan emoticon “love” atau “kiss” Kemudian untuk informan Nabila dan Ishmah lebih menyesuaikan *caption* dengan foto saat itu. Dan untuk informan Uphe dan Putri lebih mencari inspirasi pembuatan *caption* di google dan untuk Putri tergantung *mood* pada saat itu.

Dan terakhir yaitu dalam penentuan waktu yang digunakan para informan dalam mengunggah foto mereka nantinya, dimana informan Ken, Richa dan Ira memiliki kecenderungan memilih waktu diantara baik itu pagi, siang, sore, sampai malam dalam mengunggah foto. Untuk sosok Putri, Nabila dan Uphe memilih disaat sore atau malam dalam mengunggah foto. Dimana bagi mereka disaat waktu tersebut, orang-orang sudah tidak beraktifitas padat. Dan terakhir bagi Nadya lebih memilih mengunggah foto disaat pagi atau malam hari.

Pada pembahasan terakhir yaitu mengenai presentasi identitas melalui fashion dan *OOTD* yang dilakukan oleh remaja perempuan muslim saat ini sangat beragam, dalam hal ini yang dituangkannya pada *feed* Instagram pribadi mereka. Seperti pada informan Ken dan Richa memiliki persamaan dalam memperlihatkan identitas sebagai sosok perempuan muslim yang androgini. Dimana androgini ini apabila pada konteks fashion, diartikan dari *Oxford English Dictionary* yaitu adanya pengkolaborasikan dan peleburan menjadi satu akan karakter maskulin dan feminin. Informan Richa juga menambahkan dirinya menerapkannya dan memaknai setiap foto pada *feed* Instagramnya dengan istilah “*fashion photography*”. Keberadaan *fashion photography* disini menurut Enche Tjin yaitu bertujuan untuk membuat baju yang di desain terlihat menarik sehingga orang ingin membelinya (dalam www.infofotografi.com, diakses tgl 12 Juni 2017).

“feminin tapi boyish sih, karena aku lebih suka pakai boots atau kets. jadi untuk ada sentuhan feminin itu sedikit... Kalau untuk bajunya aku lebih suka simple” (Ken, 23, @putriknst)

“aku suka yang playfull, yang feminin, tapi kadang boyish juga sih.. pokoknya aku selalu nyelipin sisi feminin disetiap fashion style yang tunjukkan di instagram” (Richa, 23, @richaeu)

“.....terlebih lagi aku sukanya ke fashion, jadi mungkin itu fashion fotografi aku yang taruh di instagram gitu aja sih. Jadi untuk menuangkan hobi aku juga” (Richa, 23, @richaeu)

Pada informan Putrid an Nabila disini memiliki konsep *fashion* yang *simple* dan feminin, yang bisa terlihat dari apa yang mereka pakai. Namun pada sosok Nabila

menambahkan konsep fashion yang terlihat *cute* pula. Seperti salah satunya dalam penggunaan celana *jeans* dan *flat shoes* yang menandakan akan feminin pada sosok Putri. Dimana informan ini meredefinisikan atau mendefinisikan ulang bentuk feminitas baginya, dimana tidak hanya sosok perempuan yang memakai rok namun bisa dalam pemakaian celana *jeans*. Dan untuk sosok Nabila menerapkan konsep fashion *cute* dan pemilihan warna seperti pink dan ungu yang disukai yang sangat menggambarkan akan kewanitaan atau lebih mengarah pada feminin. Sehingga disini kedua informan ini terbentuknya identitas melalui fashionnya yaitu ingin terlihat oleh sebagai sosok remaja muslim yang terlihat feminin disini. Sosok Putri ini juga memaknai dalam menampilkan foto-foto di *feed* Instagram sama dengan Richa yaitu *fashion photography*. Dan untuk Nabila dalam memaknai akan tampilan pada *feed* Instagramnya lebih memperlihatkan seolah berada di dunia kartun dari hasil desain miliknya sekaligus memperlihatkan gaya fashionnya.

“aku suka yang simple yang lebih ke feminin, tapi gak suka yang misal kayak rok-rok yang gimana gitu...” (Putri, 23, @putrikw)

“aku itu lebih suka ke jeans-jeans gitu kan.. jadi kebanyakan celana aku itu bahan-bahan jeans kayak cutbray gitu-gitu, ripjeans. Jadi aku lebih suka ke jeans, terus kemeja jeans kayak vest.. aku juga banyak bahan vest gitu . Dan untuk sepatu aku lebih suka yang flat shoes.....”(Putri, 23, @putrikw)

“konsep fashion yang aku suka itu random sih.. tapi aku lebih suka yang simple sama cute. Terus kadang yang swag atau boho, tapi aku lebih suka yang simple dan cute sih” (Nabila, 24, @nabilazirus)

“iyaa hehe. hmm buat mix and match aku lebih main warna kesukaan kayak coklat muda sama pink atau ungu gitu sih... aku lebih suka mix and match baju lokal kayak brand lokal gitu. Karena aku lebih suka aja” (Nabila, 24, @nabilazirus)

Lanjut pada informan Uphe dan Ira, disini mereka memiliki konsep *fashion* yang *simple* dan minimalis. Artian minimalis disini yaitu pemakaian yang selalu berkuat pada warna hitam dan putih dalam mengkolaborasikannya. Seperti apa yang mereka katakan lebih menyukai dalam menyelipkan unsur warna hitam atau putih. Sehingga pada informan Uphe dan Ira membentuk identitas akan dirinya, sebagai sosok perempuan yang tidak ingin terlihat ribet atau *simple* dan minimalis. Pada informan Uphe dalam memaknai akan tampilan foto-foto di *feed* Instagram dengan istilah *fashion photography*. Lain halnya dengan Ira yang memaknainya hanya sekedar menampilkan gaya *OOTD* nya.

“lebih ke minimalis tapi simple ya. Ya soalnya emang dari diri akunya sukanya yang simple gitu kalau suka fashion, lebih kayak ke main aman aja. Minimalis itu kayak yang lebih senada kali ya” (Uphe, 21, @luthfiask)

“.... misal aku pakai yang bermotif, terus untuk warna yang lain aku samain sama ke warna motif. Dan emang aku tetep mix and match tetep ada unsur putih atau hitam .

Pokoknya dalam satu look ada 1 yang motif gitu, dan lebih ke feminin sih...” (Uphe, 21, @luthfiask)

“konsep yang aku sukai itu minimalis aku lebih suka tampil simple dengan mix and match busana, karena terlihat lebih casual yang gak ribet dan menarik” (Ira, 21, @irrst)

“kalo dari warna suka mix yang monochrome gitu .. kalo style atas bawah aku lebih suka model - model celana kulot atasannya bisa pakai kaos biasa atau dipakein outer yang bermotif gitu...(Ira, 21, @irrst)

Dan terakhir untuk informan Ishmah dan Nadya disini memiliki persamaan dalam menyukai dan menerapkan konsep fashion. Pada sosok Ishmah memiliki konsep *fashion* yang kearah *boyish* (kelaki-lakian) dan *street style* dan pada Nadya memiliki konsep fashion yang *simple* dan sedikit *boyish* (kelaki-lakian) atau bisa disebut dengan maskulin. Sehingga kedua sosok ini memunculkan identitas melalui fashion nya, ingin menjadi sosok perempuan muslim yang terlihat tomboy atau maskulin. Dimana bisa terlihat dari konsep *fashion* yang diusungnya yang lebih mengarah kepada “kelaki-lakian” atau maskulin, beserta cara pemakaian busana yang dikenannya. Pada sosok Ishmah memaknai akan tampilan foto-foto pada *feed* Instagramnya seperti informan Ira, yang lebih ingin memperlihatkan akan tampilan fashion pada *OOTD* nya saja. Dan pada sosok Nadya dalam memaknai tampilan foto-foto pada *feed* Instagram, lebih ingin memperlihatkan dia sosok yang ingin terlihat tomboy dan *cool* karena juga pengaruh dari bentuk fisik yang dimilikinya.

“kalau gue sendiri jelas tidak femin, tapi tidak femin bukan artian gue tidak pakai rok atau apa tapi lebih ke tidak suka yang lebih terlihat yang wanita lemah lembut gitu. Kalau gue tipikal yang suka baju warna hitam yang tumpuk-tumpuk atau rangkap – rangkap gue itu suka..... Mungkin gue kearah Boyish, street style...” (Ishmah, 22, @ghumaydha)

“yang simple warna natural dan lebih ke warna gelap gitu lebih ke sedikit *boyish* gitu sih” (Nadya, 21, @nadyagust)

“aku suka *mix and match* baju itu yang simple, lebih ke menyelipkan warna gelap atau netral dalam satu look. Misal ya aku pakai kaos pendek terus aku kasih jaket bomber atau jeans..... (Nadya,21, @nadyagust)

PENUTUP

Dalam penelitian ini ditemukan bawasannya remaja perempuan muslim saat ini memiliki cara-cara tersendiri dalam membentuk akan presentasi identitas melalui fashion dan *OOTD*, yaitu melalui proses produksi yang mereka lakukan pada setiap foto di *feed*

Instagram miliknya. Medium *feed* Instagram ini menjadi sebuah wadah dalam membentuk dan menampilkan identitas seseorang, seperti melalui fashion. Keberadaannya *feed* Instagram menjadi hal yang penting bagi remaja muslim saat ini, karena mereka ingin tampilan *feed* Instagram terlihat rapi dan enak dilihat atau bisa disebut memperhatikan estetika khususnya dalam memperlihatkan gaya fashionnya. Tidak hanya itu mereka juga mengungkapkan bahwa hal tersebut dilakukannya karena bisa mencerminkan akan diri mereka. Adapun cara-cara dan unsur yang dilakukan kedelapan remaja perempuan muslim ini dalam memperhatikan dan membentuk presentasi identitas melalui foto-foto fashion dan *OOTD* di *feed* Instagram mereka. Seperti dalam penentuan tema atau konsep *feed* Instagram, pemilihan *spot* untuk berfoto fashion dan *OOTD*, mengatur *angle* atau sudut foto, menyeleksi beberapa foto sampai mengeditnya, penulisan *caption* atau keterangan foto dan dalam penentuan waktu dalam mengunggah foto-foto mereka didalam Instagram mereka.

Remaja perempuan muslim kini juga memiliki harapan dan maksud setelah membentuk dan menampilkan setiap foto pada *feed* Instagram mereka. Dalam hal ini dimaksudkan untuk pengikut atau *follower* mereka. Pertama pada informan Richa, Putri dan uphe disini memiliki harapan agar menjadi sosok yang dapat menginspirasi bagi orang lain kedepannya. Dimana mereka ingin merubah pemikiran anak sekarang, bahwa dengan tampil dengan berhijab akan jauh lebih terlihat keren dan tidak kuno lagi. Kedua pada informan Putri, Ira dan Nabila disini cenderung berharap kedepannya, anak sekarang untuk lebih menyukai *brand* dalam negeri atau tidak *branded minded* lagi. Dimana Putri juga mengharapkan dapat menambahkan jumlah pengikut atau *follower* di Instagram kedepannya. Yang lanjut menurut informan Nabila, menambahkan bahwa ia juga ingin menjadi sosok yang dapat menginspirasi dalam mendesain gambar guna meningkatkan dan memacu kreatifitas orang lain. Dan terakhir pada informan Ishmah dan Nadya disini cenderung berharap menjadi sosok yang tetap menjadi diri sendiri dalam *style* masing-masing, yang dimaksudkan yaitu untuk tidak meniru *style* orang lain. Dan harapan bagi informan Nadya, dimana menjadi hal yang penting bagi anak sekarang untuk lebih menyesuaikan umur dalam hal berpakaian. Yang dimaksudkan adalah untuk memakai pakaian sesuai dengan usia saat itu.

Kemudian diperoleh pula oleh peneliti yaitu adanya pembentukan identitas yang sengaja dibentuk dan dilakukan oleh remaja perempuan muslim di setiap foto-foto *fashion*, hal ini pada *OOTD* (*Outfit Of The Day*) dalam *feed* Instagram mereka. Dimana kedelapan remaja perempuan muslim ini memiliki cara dan ciri khas tersendiri yang ingin

ditunjukkan atas dirinya melalui apa yang mereka pakai, dalam hal ini melalui fashion dan *OOTD*. Pertama informan Ken dan Richa disini lebih mengkolaborasikan konsep *fashion* yang *boyish* atau kelaki-lakian dan feminin. Dari apa yang mereka ungkapkan dan bisa terlihat dari bagaimana cara mengkolaborasikan pakaian yang mereka pakai dimana menyelipkan unsur kelaki-lakian pada sepatu *boots* dan unsur feminin pada model pakaiannya. Sehingga terbentuknya identitas dari mereka yaitu mengkolaborasikan antara maskulin dan feminin atau bisa disebut androgini. Dan pada informan Richa memaknai dalam menampilkan foto-foto di *feed* Instagram dengan istilah *fashion photography*. Kemudian untuk informan Putri disini memiliki konsep *fashion* yang *simple* dan feminin, yang bisa terlihat dari apa yang dia pakai. Seperti salah satunya dalam penggunaan celana *jeans* dan *flat shoes* yang menandakan akan feminitas. Dimana informan ini meredefinisikan atau mendefinisikan ulang bentuk feminitas baginya, dimana tidak hanya sosok perempuan yang memakai rok, namun bisa dalam pemakaian celana *jeans*. Sehingga disini terbentuknya identitas informan yang ingin terlihat sebagai sosok perempuan yang feminin. Sosok Putri ini juga memaknai dalam menampilkan foto-foto di *feed* Instagram sama dengan Richa yaitu dengan istilah *fashion photography*.

Lanjut pada informan Uphe dan Ira, disini mereka memiliki konsep *fashion* yang *simple* dan minimalis. Artian minimalis disini yaitu pemakaian yang selalu berputar pada warna hitam dan putih dalam mengkolaborasikannya. Seperti apa yang mereka katakan lebih menyukai dalam menyelipkan unsur warna hitam atau putih. Sehingga pada informan Uphe dan Ira membentuk identitas akan dirinya, sebagai sosok perempuan yang tidak ingin terlihat ribet atau *simple* dan minimalis. Pada informan Uphe dalam memaknai akan tampilan foto-foto di *feed* Instagram dengan istilah *fashion photography*. Lain halnya dengan Ira yang memaknainya hanya sekedar menampilkan gaya *OOTD* nya. Dan untuk informan Nadya memiliki konsep *fashion* yang *simple* dan sedikit *boyish* (kelaki-lakian) atau bisa disebut dengan maskulin. Sehingga sosok Nadya dalam membentuk identitas melalui *fashion* nya yaitu sebagai perempuan yang cenderung tomboy atau maskulin. Dan informan Nadya dalam memaknai tampilan foto-foto pada *feed* Instagram, lebih ingin memperlihatkan dia sosok yang ingin terlihat tomboy dan *cool* karena juga pengaruh dari bentuk fisik yang dimilikinya.

Kemudian untuk informan Nabila memiliki konsep *fashion* yang *simple* dan *cute*, yang lebih menyukai dalam pemilihan warna seperti pink dan ungu. Sehingga informan ini ingin membentuk identitas sebagai sosok perempuan yang feminin, sama seperti dengan informan Putri. Dan sosok Nabila ini dalam memaknai akan tampilan pada

feed Instagramnya lebih memperlihatkan seolah berada di dunia kartun dari hasil desain miliknya sekaligus memperlihatkan gaya fashionnya. Terakhir untuk informan Ishmah disini memiliki kecenderungan konsep *fashion* yang *boyish* dan *street style*. Sehingga informan ini ingin memunculkan identitasnya menjadi sosok perempuan yang terlihat tomboy atau maskulin. Dimana bisa terlihat dari konsep *fashion* yang diusungnya yang lebih mengarah kepada “kelaki-lakian” atau maskulin disini. Yang kemudian sosok Ishmah dalam memaknai akan tampilan foto-foto pada *feed* Instagramnya seperti informan Ira, yang lebih ingin memperlihatkan akan tampilan fashion pada *OOTD* nya saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Burke, Peter J. & Stets, Jan E. 2009. *Identity Theory*. New York : Oxford University
- Barnard, Malcolm. 2009. *Fashion sebagai Komunikasi: Cara mengkomunikasikan Identitas sosial, Seksual, Kelas, dan Gender*. Yogyakarta : Jalasutra
- Ida, Rachmah. 2014. *Studi Kajian Media dan Budaya*. Jakarta: Kencana.
- Nuraini. 2015. *Fesyen Muslim Indonesia trade with remarkable Indonesia*. Jakarta : Ministry of Trade Kementrian Perdagangan
- Rose, Gillian. 2007. *Visual Methodologies*. London: Sage Publication
- Sugihartati, Rahma. 2017. *Budaya Populer dan Subkultur Anak Muda*. Surabaya : Airlangga University Press

<https://wolipop.detik.com/read/2013/09/06/132820/2351224/1137/tren-outfit-of-the-day--ootd--di-kalangan-fashionista-yang-bisa-datangkan-untung/>

<http://www.maknaistilah.com/2016/07/kumpulan-istilah-instagram.html/>

<http://www.koran-jakarta.com/fakta-menarik-pengguna-instagram/>

www.infofotografi.com